

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Adisel¹, Hikmatul Munawarah², Ziyah UI Mu'izzah Zulta³, Maulia Dwi Sentia⁴, Nadiya Cantika Rahayu⁵

¹²³⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : hikmatulmunawarah142@gmail.com, ziyahulmu@gmail.com, sintabengkulu081@gmail.com, nadiyacantikarahayu8@gmail.com, adisel@uinfasbengkulu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic Religious Education, Character, Digital Era, Moral Values, Technology

The development of the digital era has had a significant impact on the character of students, both positively and negatively. In facing these challenges, Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping students' character so that they continue to adhere to moral and spiritual values. This article aims to examine the role of Islamic Religious Education in shaping students' character amidst advances in information technology. Through literature studies, the discussion focuses on how Islamic Religious Education can be a means of internalizing moral values, honesty, responsibility, and tolerance in students' daily lives. The results of the study show that Islamic Religious Education, when applied contextually and adaptively to digital developments, can be a foundation for building strong and religious character. Therefore, the synergy between the use of technology and strengthening religious values is the key to forming a generation with character in the digital era.

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam, Karakter, Era Digital, Nilai Moral, Teknologi

Abstrak.

Perkembangan era digital telah membawa dampak signifikan terhadap karakter peserta didik, baik secara positif maupun negatif. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di tengah kemajuan teknologi informasi. Melalui studi pustaka, pembahasan difokuskan pada bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam, apabila diterapkan secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan digital, mampu menjadi pondasi dalam membangun karakter yang kuat dan religius. Oleh karena itu, sinergi antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai agama menjadi kunci dalam membentuk generasi berkarakter di era digital.

PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan zaman yang pesat, khususnya pada era revolusi industri, sektor pendidikan turut mengalami perubahan besar. Perubahan dari sistem pembelajaran konvensional menuju sistem digital telah menggeser paradigma pendidikan secara signifikan, sehingga menuntut penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang terus melaju. Dalam konteks revolusi industri

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

ini, masyarakat kini dapat dengan mudah dan cepat mengakses informasi melalui internet. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, terutama jenjang sekolah dasar, memiliki peran krusial dalam menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dunia digital. Sekolah dasar dihadapkan pada tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di tengah dinamika perubahan yang terjadi. Perkembangan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap cara kita mengakses informasi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar (Mujiati & Shobirin, 2023).

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Kemajuan yang cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara generasi muda dalam belajar, berinteraksi, dan berperilaku. Dalam situasi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan vital dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, agar mereka tetap berlandaskan pada nilai-nilai mulia di tengah gempuran perubahan yang begitu cepat (Siti Khopipatu Salisah, dkk. 2024).

Revolusi industri telah memberikan dorongan besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi. Kemajuan ini membawa berbagai konsekuensi, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan bagi anak-anak. Di era digital saat ini, nilai-nilai karakter yang seharusnya tertanam pada diri anak mulai mengalami kemunduran. Salah satu dampak yang tampak jelas adalah menurunnya kemampuan komunikasi verbal, di mana anak-anak cenderung bersikap individualistis dan menginginkan segala sesuatu secara instan tanpa menghargai proses yang ada (Mujiati Rohmatul Ummah, dkk. 2023).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin menjadi landasan utama dalam pengembangan karakter peserta didik. Di tengah perkembangan era digital, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Isu-isu seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi negatif, dan budaya instan yang berpotensi merusak moral generasi muda semakin meluas. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pemanfaatan teknologi. Langkah ini diperlukan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di era digital saat ini. Pendidikan ini melibatkan pengajaran dan pemahaman nilai-nilai moral serta etika yang mendasar dalam ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing siswa agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka, khususnya di era digital yang terus berkembang (Arifuddin, dkk. 2024).

Pemahaman tentang peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital memiliki peranan yang sangat vital bagi perkembangan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendekatan yang tepat dan relevan sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi siswa saat ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi secara kritis bagaimana pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan diri dan tetap relevan dengan perkembangan zaman, serta memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama Islam seharusnya dapat memberikan dasar pemahaman yang kokoh kepada siswa, sehingga mereka siap menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi literatur untuk menghimpun informasi serta memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Studi literatur sendiri mencakup rangkaian aktivitas penelitian yang melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, pencatatan, dan analisis data (Mestika Zed, 2024). Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan merangkum berbagai penelitian serta literatur yang telah tersedia sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang berlangsung seumur hidup, baik dalam lingkungan masyarakat maupun di lembaga formal seperti sekolah, yang bertujuan untuk mengangkat derajat dan martabat manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Guna mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan melalui sistem yang terkoordinasi dan menyatu secara utuh.

Dalam bahasa Yunani, istilah "pedagogi" dan "pedagogia" mengacu pada proses membimbing serta mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, sehingga mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dari konsep inilah istilah "pendidikan" berasal. Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk membantu individu lain mengembangkan seluruh potensinya, sekaligus mentransfer nilai-nilai penting kepada anggota masyarakat. Dalam proses penyampaian nilai ini, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu melalui pengajaran, pelatihan, dan indoktrinasi.

Melalui pendidikan, seseorang dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sekaligus memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai Islam yang telah ditetapkan oleh Allah. Chabib Tho'ha dan Abdul Mu'thi menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengajarkan, membina, dan melatih peserta didik agar menghormati pemeluk agama lain, serta membantu mereka dalam mempercayai, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran Islam (Nadia Yusri et al, 2024).

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian seorang Muslim, serta mengarahkan sikap dan perilakunya agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghayati, memahami, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, serta mengintegrasikan pemahaman tersebut dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ahmad and Ardiyanti, 2022).

B. Membangun Karakter Siswa

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dirancang dengan tujuan yang jelas dan terstruktur, bertujuan untuk menjadikan seorang Muslim sebagai individu yang memiliki moralitas yang luhur, jujur, dan taat pada ajaran Islam. Selain memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perbedaan antara yang baik dan buruk dalam akhlak, proses ini juga melibatkan berbagai latihan yang mendukung masyarakat untuk secara konsisten mengaplikasikan nilai-nilai karakter Islami dalam setiap aspek kehidupan, kapan saja dan di mana saja (Yusri et al, 2022).

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Menurut pusat bahasa Depdiknas, membangun karakter, yang kini sering kita kenal sebagai karakter building, tengah menjadi perhatian banyak orang, khususnya para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka memiliki karakter yang baik dan positif. Karakter positif merupakan sifat atau watak yang mencerminkan nilai-nilai baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebaliknya, karakter negatif merujuk pada tabiat atau watak yang menunjukkan nilai-nilai kurang baik dalam konteks yang sama. Pentingnya membangun karakter sejak dini sangatlah krusial. Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ibaratnya seperti kertas putih yang siap diisi dengan berbagai tulisan. Setiap goresan yang diterima anak akan menentukan arah hidupnya. Jika mereka diarahkan menuju hal-hal baik, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang berperilaku baik, yang pada gilirannya akan memberikan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal-hal yang negatif, perilakunya pun cenderung kurang baik, hal ini tidak hanya mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, dengan tujuan untuk membimbing dan memperkuat siswa dalam membentuk karakter yang baik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era digital saat ini. Kondisi generasi muda semakin mengkhawatirkan, terlihat dari perubahan dalam pergaulan, gaya hidup, menurunnya semangat belajar, serta meningkatnya masalah narkoba dan kriminalitas di kalangan anak-anak yang semakin dianggap biasa. Menanggapi situasi ini dan berkembangnya diskusi mengenai pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa, berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter pun muncul. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan bangsa yang kuat, berkarakter, bermartabat, dan dihormati di dunia internasional. Untuk mewujudkan hal tersebut, penerapan pendidikan karakter yang tepat sangat diperlukan. Di Indonesia, konsep pendidikan karakter telah lama menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan (Amalia, dkk. 2020).

C. Pengertian Era Digital

Era digital merujuk pada masa di mana sebagian besar masyarakat semakin bergantung pada teknologi digital dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan Communication Technology Timeline yang dikutip oleh Dan Brown, berbagai media elektronik mulai muncul di seluruh dunia sejak awal tahun 1880-an, dimulai dengan alat komunikasi seperti telepon, tape recorder, dan radio. Sementara itu, perangkat elektronik lain seperti televisi, TV kabel, dan telepon seluler mulai digunakan secara luas oleh masyarakat antara tahun 1940-an hingga 1970-an.

Era digital yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda, memang membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan, termasuk dalam cara belajar dan penyebaran informasi. Perlahan namun pasti, era pencetakan kertas akan tergantikan. Dengan kemudahan dan harga yang terjangkau untuk mengakses kamus saku digital, misalnya lewat ponsel, kamus cetak mulai terancam keberadaannya. Saat memerlukan

terjemahan, kita cukup membuka aplikasi kamus digital di ponsel, dan baru mencari kamus fisik jika informasi yang dibutuhkan masih kurang memadai.

Selain itu, kita juga dapat mengamati secara bertahap bahwa jurnal, majalah, buku, dan bahkan koran mulai digantikan oleh versi digitalnya. Jurnal ilmiah yang sebelumnya mahal karena jumlah cetakan yang terbatas kini mulai beralih ke format digital. Banyak perpustakaan yang dengan senang hati berlangganan jurnal online karena biayanya yang lebih rendah dan kebutuhan ruang fisiknya yang minim. Hampir semua koran saat ini telah memiliki versi online, dan buku teks pun sudah mulai bertransformasi ke dalam bentuk digital (Puji Rahayu, 2019).

D. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kebangsaan, terutama di era digital saat ini. Karakter kebangsaan ini mencakup berbagai nilai moral, seperti rasa cinta tanah air (patriotisme), toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya ukhuwah basyariah (persaudaraan kemanusiaan) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh melalui integrasi akhlak, ilmu, dan amal. Dalam konteks kebangsaan, PAI berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung persatuan bangsa. Melalui PAI, pendidikan karakter kebangsaan dapat berkontribusi sebagai instrumen untuk menanamkan wawasan kebangsaan yang berbasis pada nilai-nilai agama, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara identitas keislaman dan kebangsaan di tengah berbagai tantangan globalisasi yang ada.

Era digital menghadirkan tantangan baru berupa derasnya aliran informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Media sosial, contohnya, sering kali menjadi arena untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif yang berpotensi merusak moral generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berperan sebagai filter yang membantu siswa membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang berbahaya, sambil membimbing mereka untuk memanfaatkan teknologi secara bijak.

Implementasi PAI di era digital sebaiknya melibatkan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Misalnya, aplikasi pembelajaran berbasis Islam dapat memberikan akses kepada siswa untuk materi mengenai cinta tanah air, toleransi, dan persatuan dalam format yang menarik serta interaktif.

Lebih jauh lagi, PAI juga dapat memanfaatkan platform digital untuk mendukung dakwah dan menyebarkan pesan-pesan positif. Siswa diajarkan untuk menghasilkan konten digital yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, seperti video edukasi, infografis, atau artikel singkat. Dengan cara ini, para siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang memperkuat identitas kebangsaan mereka (Abdul Fadhil et al. 2025).

Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter di era digital saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat. Kemajuan teknologi membuka banyak peluang untuk memperluas akses dan menghadirkan inovasi dalam dunia pendidikan. Namun, tantangan ini juga cukup rumit, terutama dalam langkah mempertahankan nilai-nilai Islami di tengah besarnya pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang menyelumuti.

1. Distorsi Nilai Melalui Konten Digital

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Perkembangan pesat media digital telah memberikan kemudahan akses informasi tanpa batas. Namun, ini juga menciptakan peluang bagi siswa untuk terpapar pada konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme. Penelitian yang dilakukan oleh Rabbani (2023) menunjukkan bahwa 78% siswa Madrasah Ibtidaiyah menghabiskan lebih dari tiga jam di media sosial setiap hari, dengan banyak konten yang tidak mendukung pendidikan karakter islami. Paparan terhadap konten negatif ini berisiko memengaruhi pola pikir, perilaku, dan moral siswa. Dalam hal ini, guru dan orang tua menghadapi tantangan besar untuk membimbing siswa serta menyaring informasi yang begitu banyak.

2. Kesenjangan Digital (Digital Divide)

Akses yang setara terhadap teknologi digital masih menjadi masalah utama di banyak madrasah, terutama yang terletak di daerah pedesaan atau terisolasi. Berbagai kendala infrastruktur, seperti koneksi internet yang lambat atau bahkan tidak ada sama sekali, serta kurangnya perangkat seperti komputer atau tablet, menghambat pembelajaran yang berbasis teknologi. Situasi ini menciptakan perbedaan antara madrasah di daerah perkotaan, yang telah memiliki akses teknologi yang lebih baik, dan madrasah di daerah pedesaan. Perbedaan ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

3. Kurangnya Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa

Kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan efektif dikenal sebagai literasi digital. Namun, banyak pendidik di madrasah yang belum sepenuhnya mengetahui cara menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran Islam yang inovatif dan kreatif. Sering kali, siswa menggunakan teknologi hanya untuk bersenang-senang, tanpa menyadari potensi yang dimilikinya dalam pendidikan. Sebuah penelitian oleh Rahman pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 62% guru Madrasah Ibtidaiyah merasa kurang percaya diri saat menggunakan aplikasi pembelajaran digital yang berbasis Islam. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang lebih menyeluruh sangat dibutuhkan untuk meningkatkan literasi digital di antara para pengajar.

4. Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Islam

Globalisasi menghadirkan tantangan signifikan untuk keberlangsungan pendidikan Islam, terutama dalam mempertahankan keaslian nilai-nilai Islami di tengah pengaruh budaya global. Di era digital, anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup Barat, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, seperti perilaku konsumsi berlebihan, sikap permisif, dan kecenderungan untuk berfokus pada individu. Dalam situasi ini, pendidikan Islam perlu bisa beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitasnya. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kesadaran kritis di dalam diri siswa agar mereka dapat menyaring budaya asing yang masuk melalui teknologi digital.

5. Tantangan Etika dan Moral di Dunia Digital

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di zaman digital ini adalah membangun kesadaran etika dan moral saat menggunakan teknologi. Kejadian terbaru, seperti meningkatnya kejahatan siber yang melibatkan anak-anak dan remaja, menunjukkan bahwa sangat penting untuk menerapkan pendidikan moral yang berlandaskan Islam di setiap interaksi digital para pelajar.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Studi ini menjelaskan betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa di zaman digital. Namun, kita harus menyadari bahwa zaman digital terus mengalami kemajuan yang pesat dan membawa tantangan serta perubahan baru. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan agama Islam dapat terus beradaptasi dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi perkembangan karakter siswa saat menghadapi kemajuan teknologi. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Melalui pendidikan agama Islam, siswa dapat mengasah nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual yang kuat dalam menggunakan teknologi.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina. "Marlina Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 71. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>.
- Fadhil, Abdul, Muh fauzan Nastiar, Juanita nur istiqomah Putri, Arga sabda Wiguna, and Ahmad Ridwan. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 3 (2025): 48. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417/3050>.
- Khansa, Amalia Muthia, Ita Utami, and Elfrida Devianti. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 159–62.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Babasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47–49. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- Silmy, Ahmad Nahidl, and Ardiyanti. "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 104.
- Sipahutar, Nurhasanah, Rora Rizki Wandini, and Muhammad Suheri. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moralitas Siswa Di Era Digital (Studi Di SMP IT Mutiara Aulia Sei Mencirim)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2937. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.687>.
- Ummah, Mujiati Rohmatul, and Mochamad Syafiudin Shobirin. "Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 327. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 12.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.